

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai perusahaan menjadi indikator penting dalam menilai kinerja dan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Nilai ini umumnya diukur melalui harga saham atau rasio keuangan tertentu yang menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Sinaga *et al.*, 2025). Dalam situasi ekonomi yang penuh ketidakpastian serta adanya perubahan iklim global, nilai perusahaan semakin menjadi perhatian. Tuntutan akan keberlanjutan yang terus meningkat membuat perusahaan dituntut untuk berperan aktif terhadap lingkungan dan masyarakat, selain berorientasi pada profit (Rizqillah *et al.*, 2024)

Sektor energi merupakan salah satu penyumbang emisi karbon terbesar secara global. Indonesia sendiri menempati posisi kedelapan sebagai penghasil emisi karbon dunia dan peringkat kelima di kawasan asia (Yuliandhari *et al.*, 2023). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan seiring dengan tren peningkatan emisi karbon yang terus terjadi setiap tahun. Laporan *Global Carbon Project* menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara dengan intensitas karbon tertinggi di dunia, dengan kontribusi mencapai 18,3% terhadap emisi karbon global pada tahun 2023 (Kristhalia & Setyowati, 2025).

Peningkatan jumlah perusahaan yang mulai menerapkan upaya pengurangan perubahan iklim dalam kegiatan operasionalnya menuntut adanya penilaian perusahaan yang tepat untuk mengukur efektivitas implementasi tersebut (Gunawan & Gunawan, 2023). Penilaian diperlukan untuk memastikan apakah kegiatan yang dilakukan benar-benar telah diterapkan secara nyata atau belum. Penilaian terhadap upaya perusahaan dalam mengurangi dampak perubahan iklim umumnya dilakukan melalui berbagai *platform* indeks peringkat aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (LST), seperti *Carbon Disclosure Project* (CDP). CDP merupakan salah satu platform pengungkapan lingkungan berskala global yang hasil penilaiannya banyak dimanfaatkan oleh investor sebagai bahan pertimbangan. Dalam *Carbon Disclosure Project* (CDP), terdapat jumlah pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu perubahan iklim, air, dan hutan. Pada tingkat global, inisiatif seperti *Carbon Disclosure Project* (CDP) telah membantu menyamakan praktik pengungkapan emisi karbon serta memperluas cakupan informasi yang diungkapkan secara signifikan sejak tahun 2020 (Salim & Prasajo, 2025).

Beberapa tahun terakhir, kesadaran perusahaan global terhadap isu lingkungan mengalami peningkatan yang signifikan, tercermin dari lonjakan jumlah pelaporan yang dikumpulkan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP). Pada tahun 2020, sebanyak 9.617 perusahaan secara sukarela melaporkan kinerja lingkungannya, dan angka ini melonjak menjadi 23.293 perusahaan pada tahun 2023. Pelaporan terkait iklim mendominasi, dengan 23.202

perusahaan melaporkan isu ini ditahun 2023, naik dari 9.526 pada 2020. Selain itu, pelaporan air meningkat dari 2.934 menjadi 4.815, dan pelaporan terkait hutan dari 687 menjadi 1.152 pada periode yang sama. CDP juga mulai memperluas cakupan pelaporannya, termasuk keanekaragaman hayati yang pada tahun pertama pelaporannya 2022 langsung mencatat 7.974 pelapor dan meningkat menjadi 11.453 pada 2023, serta pelaporan plastik yang mencapai 2.962 pelapor pada tahun perdananya. Tren ini mencerminkan peningkatan tekanan dari pemangku kepentingan terhadap korporasi untuk lebih transparan dan akuntabel dalam pengelolaan dampak lingkungan, termasuk emisi karbon, yang diketahui menyumbang lebih dari 70% emisi global (CDP, 2023).

Tabel 1.1

Jumlah Perusahaan Pelapor ke CDP Berdasarkan Kategori (2020-2023)

Tahun	Total Pelapor	Iklim (Climate)	Air (Water)	Hutan (Forests)	Keanekaragaman Hayati (Biodiversity)	Plastik (Plastics)
2020	9.617	9.526	2.934	687	-	-
2021	13.189	13.126	3.368	864	-	-
2022	18.760	18.636	3.908	1.042	7.974	-
2023	23.293	23.202	4.815	1.152	11.453	2.962

Sumber: (CDP, 2023)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa memasuki tahun 2025, jumlah perusahaan yang melaporkan kinerja lingkungannya melalui *Carbon Disclosure Project* (CDP) tercatat sebanyak 22.165 perusahaan. Angka ini memang sedikit menurun dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 23.293 perusahaan. Namun demikian, jika dibandingkan dengan periode 2020-2022, jumlah tersebut masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa praktik pelaporan lingkungan tetap berlangsung secara konsisten. Jika dilihat lebih

lanjut, pelaporan terkait perubahan iklim masih menjadi yang paling dominan dengan jumlah 22.165 perusahaan, meskipun mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, beberapa kategori justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pelaporan terkait air meningkat cukup tajam menjadi 9.922 perusahaan dibandingkan tahun 2023 yang hanya 4.815. Begitu juga dengan pelaporan terkait hutan yang naik menjadi 3.826 perusahaan dari sebelumnya 1.152. Sementara itu, pelaporan keanekaragaman hayati mengalami penurunan dari 11.453 perusahaan pada tahun 2023 menjadi 9.935 pada tahun 2025. Berbeda dengan itu, pelaporan terkait plastik justru menunjukkan peningkatan, dari 2.962 perusahaan pada tahun 2023 menjadi 4.262 pada tahun 2025. Secara keseluruhan, kondisi pada tahun 2025 menunjukkan bahwa meskipun terdapat sedikit penurunan pada jumlah total pelapor, perkembangan dalam beberapa kategori tertentu tetap mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada isu perubahan iklim, tetapi juga mulai memberikan perhatian yang lebih luas terhadap berbagai aspek lingkungan lainnya (CDP, 2025).

Secara lebih spesifik, sektor energi menjadi kontributor utama dalam peningkatan emisi gas rumah kaca. Pada tahun 2022 emisi karbon dari sektor ini mencapai 34,37 miliar ton CO₂, paling besar sepanjang sejarah (Pangestu & Hati, 2024). Tingginya emisi tersebut sebagian besar disebabkan oleh ketergantungan terhadap penggunaan bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam, yang berdampak pada meningkatnya risiko perubahan iklim ekstrem. Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan

tersebut, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan strategis, salah satunya melalui Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021, dengan target penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% pada tahun 2030 sebagaimana tertuang dalam dokumen *Enhanced Nationally Determined Contribution* Indonesia 2022 (Chika & Widianingsih, 2024). Selain itu, komitmen nasional juga mencakup pengurangan emisi sebesar 29% secara mandiri dan hingga 41% dengan dukungan internasional (Prihatiningtyas *et al.*, 2023).

Namun demikian, implementasi di tingkat perusahaan, khususnya pada sektor energi, masih menghadapi berbagai tantangan. Tingginya ketergantungan terhadap energi berbasis fosil menyebabkan upaya dekarbonisasi belum dapat berjalan secara optimal (Nur & Kurniawan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat komitmen kebijakan, realisasi di lapangan masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek transparansi dan akuntabilitas lingkungan.

Salah satu bentuk transparansi yang menjadi perhatian adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Pengungkapan ini menjadi bagian penting dari laporan keberlanjutan yang bertujuan untuk menunjukkan akuntabilitas lingkungan perusahaan kepada pemangku kepentingan (Nursulistyo *et al.*, 2023). Perusahaan yang secara aktif dan terbuka mengungkapkan data emisi karbon menunjukkan komitmen terhadap

praktik bisnis berkelanjutan serta mengurangi dampak kegiatan operasionalnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Sari *et al.*, 2025).

Di sisi lain, meningkatnya kesadaran global terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk menerapkan pendekatan operasional yang lebih ramah lingkungan, salah satunya melalui *green investment*. *Green investment* adalah bentuk investasi yang mempertimbangkan aspek lingkungan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, dengan tujuan tidak hanya memperoleh keuntungan finansial tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan. *Green investment* dapat diartikan sebagai penempatan dana pada berbagai proyek atau aktivitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan, seperti pengembangan teknologi ramah lingkungan, pemanfaatan energi terbarukan, serta pengelolaan limbah yang berkelanjutan (Dewi & Aryati, 2025). Investasi ini diharapkan mampu mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon serta meningkatnya kinerja lingkungan perusahaan (Fauziah & Siregar, 2025). Oleh karena itu, dalam jangka panjang, implementasi investasi hijau tidak hanya memberikan nilai tambah serta manfaat bagi masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, tetapi juga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Mentari & Dewi, 2023).

Penerapan konsep lingkungan hijau dapat menjadi sumber daya ekonomi bagi perusahaan apabila didukung oleh pengembangan *green intellectual capital* yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Green intellectual capital merupakan konsep yang menjadi strategi perusahaan dalam melestarikan lingkungan sekaligus meningkatkan daya saing di tengah persaingan dengan para kompetitor. Pengungkapan *green intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena merupakan pengembangan dari konsep *intellectual capital* yang berfokus pada pengelolaan aset berbasis pengetahuan, khususnya sumber daya manusia yang memiliki kepedulian terhadap aspek lingkungan. Penerapan *green intellectual capital* yang optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pengetahuan sebagai sumber keunggulan kompetitif, mengelola sumber daya manusia secara efektif, serta mengoptimalkan pengelolaan sumber daya internal. Kemampuan tersebut memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Tonay & Murwaningsari, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan masih belum konsisten. Studi yang dilakukan oleh Hadiwibowo *et al.* (2023), Rizqillah *et al.* (2024), dan Puspawati *et al.* (2026) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang kurang transparan atau memiliki emisi tinggi tanpa upaya pengurangan yang jelas cenderung menurunkan kepercayaan investor dan konsumen, sehingga dapat mengurangi likuiditas serta menekan harga saham (Hadiwibowo *et al.*, 2023). Sedangkan studi yang dilakukan oleh Fauziah & Siregar (2025), Fina *et al.* (2024), dan Fitriana *et al.* (2024) menemukan bahwa

pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat transparansi lingkungan yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan dari para pemangku kepentingan, sehingga dapat memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik (Fauziah & Siregar, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara *Green Investment* dan nilai perusahaan masih belum konsisten. Pada studi yang dilakukan oleh Nurjannah *et al.* (2025), Nursella *et al.* (2025), dan Lisandri *et al.* (2026) menemukan bahwa *green investment* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa alokasi dana pada kegiatan yang berorientasi lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus memperkuat penerimaan perusahaan di mata publik. Namun, pada studi Fauziah & Siregar (2025), Triyani & Rusmanto (2022), dan Maulana (2024) menemukan bahwa *green investment* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan kegiatan investasi berbasis lingkungan menjadi nilai tambah yang benar-benar diapresiasi oleh pasar.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan *green intellectual capital* sebagai variabel independen yang memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Maryanti *et al.* (2025) menunjukkan bahwa *green intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dikarenakan pengelolaan *green intellectual capital* yang efektif dapat memperkuat citra perusahaan di mata

publik, sehingga meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan legitimasi dari masyarakat serta dukungan para pemangku kepentingan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *green intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh belum sepenuhnya investor menjadikan aspek modal intelektual hijau sebagai salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu ketidakkonsistenan temuan empiris tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini adalah dengan memasukkan variabel moderasi, yaitu *Green Intellectual Capital*, yang diyakini mampu memengaruhi efektivitas strategi keberlanjutan dalam meningkatkan nilai perusahaan (Tonay & Murwaningsari, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan *green intellectual capital* sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi kinerja maupun nilai perusahaan. Padahal, *green intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, inovasi, serta kemampuan organisasi dalam mengelola aspek lingkungan, memiliki potensi untuk berperan sebagai faktor penguat dalam implementasi strategi keberlanjutan (Pratama & Astuti, 2024). Dengan demikian, penerapan *green intellectual capital* tidak hanya mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan perusahaan, tetapi juga dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan tanpa mengesampingkan tanggung jawab terhadap

kelestarian lingkungan (Fattah & Nugroho, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan menguji peran *green intellectual capital* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara strategi keberlanjutan dan nilai perusahaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami mekanisme bagaimana praktik keberlanjutan dapat diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki dampak lingkungan signifikan. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap praktik bisnis keberlanjutan, investor semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam menilai prospek perusahaan. Pengungkapan emisi karbon, *green investment* dan *green intellectual capital* sebagai representasi kinerja lingkungan perusahaan diharapkan mampu memberikan nilai tambah, baik dari sisi reputasi maupun kepercayaan investor.

Perusahaan sektor energi memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian sekaligus memberikan dampak lingkungan yang signifikan akibat tinggi intensitas emisi karbon dari aktivitas operasionalnya, sehingga sektor ini menjadi sorotan utama dalam penerapan praktik bisnis keberlanjutan. Perusahaan yang memperlihatkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui pengungkapan emisi karbon serta investasi pada aspek ramah lingkungan cenderung dinilai lebih bertanggung jawab dalam merespons tekanan regulasi maupun harapan dari masyarakat. Oleh sebab itu, nilai perusahaan dapat menjadi indikator penting dari tingkat kepercayaan pasar sekaligus daya tarik bagi investor, karena mencerminkan potensi keuntungan dalam jangka panjang

serta keberlanjutan kegiatan usaha di masa mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pentingnya dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional organisasi terhadap nilai perusahaan, maka penelitian ini disusun dengan judul: **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan *Green Investment* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Green Intellectual Capital* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi Di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarah pada pembahasan, maka peneliti memberi batasan pada ruang lingkup diantaranya:

1. Fokus penelitian pada variabel independen pengungkapan emisi karbon dan *green investment*, variabel dependen adalah nilai perusahaan dengan variabel moderasi yaitu *green intellectual capital*.
2. Objek penelitian ini pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian tahun 2020-2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fenomena, serta gap penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

2. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah *green intellectual capital* mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *green intellectual capital* mampu memoderasi pengaruh *green investment* terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *green investment* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui peran *green intellectual capital* dalam memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui peran *green intellectual capital* dalam memoderasi pengaruh *green investment* terhadap nilai perusahaan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diperoleh kegunaan penelitian dibawah ini:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi lingkungan dan keuangan berkelanjutan, dengan memperkaya literatur terkait pengaruh pengungkapan emisi karbon dan *green investment* terhadap nilai perusahaan serta peran *green intellectual capital* sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam merumuskan strategi keberlanjutan, khususnya dalam meningkatkan transparansi pengungkapan emisi karbon dan optimalisasi *green investment* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam mempertimbangkan aspek lingkungan dan keberlanjutan sebagai indikator penilaian perusahaan.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan otoritas terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendorong peningkatan transparansi dan praktik bisnis berkelanjutan di sektor energi.